

KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI SENI KERAJINAN LAKUER TEPAK SIRIH PALEMBANG

Husni Mubarat¹⁾

¹⁾ Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Indo Global Mandiri
Jl Jend. Sudirman No. 629 KM. 4 Palembang Kode Pos 30129
Email : husni@uigm.ac.id¹⁾

ABSTRACT

Art Craft Lakuer Tepak Sirih Palembang, a cultural heritage of the past is handed down from generation to generation. The craft has a wide range of products that serve as a means of household fittings such as plates, tins, trays, betel slap and others. As for becoming the focal point of the author are Art Craft Lakuer Tepak Sirih Palembang. Historically craft Lakuer Palembang was originally brought by traders from the Chinese and India around the 6th century AD whose purpose is as a tribute or a prize given to the kings of Srivijaya, while traditions chewing or menginang in South Sumatra, especially in Palembang estimated in the 6th century until the 7th century AD this tradition influenced by Hindu-Buddhist culture which was followed by the Arabs. As artepak culture, the existence of such craft should be appreciated as works of art valued craft classic. The values contained in it is a reflection of the value of the historical, social, cultural and aesthetic. Visually, Art Craft Lakuer Tepak Sirih Palembang resemble the shape of truncated pyramid, with a slope of approximately 25 degrees, with a form of decoration in the form of animal motifs distilir and plants motif. Overall physical form (visual) this craft also emerged from the shades of color, such as dark golden brown, crimson red and golden yellow and combination black ink china. Each of these colors give shape (visual effects) with the uniqueness of each. In terms of functionality, this craft discount variety of functions, among which are a function of social, cultural and decorative objects (as works of craft art in terms of art crafts). Overall it can be said craft craft unique, different from the craft in most other areas, especially in Sumatra. In particular goal of this study is to know and understand the forms and functions that exist in the craft Lakuer Tepak betel Palembang. This study is expected to be the starting point for the author to learn more about the craft Lakuer Palembang in general, especially in this case are Art Craft Lakuer Tepak Sirih Palembang, either through research or in the form of product development as a work valuable cultural and economic value, thus. The results of this study are expected later can be beneficial as science, both for themselves writers, academics, artisans and community lakuer Palembang.

Keywords : Form, Function, Lakuer, Tepak Sirih Palembang

1. Pendahuluan

Kesenian merupakan bagian dari unsur Kebudayaan. Keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena ia tumbuh dan berkembang seiring dengan konteks masyarakat di mana kesenian itu tumbuh. Setiap daerah memiliki kesenian dan nilai budaya dengan karakter dan keunikannya masing-masing, khususnya kesenian tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik seni pertunjukan, sastra, maupun seni rupa.

Seni rupa yang bersifat tradisi biasanya cenderung mengarah pada seni kerajinan¹⁾, baik kerajinan kayu, keramik, tekstil maupun kerajinan logam. Seni kerajinan setiap daerah memiliki bentuk dan keunikannya masing-masing sesuai dengan karakter daerah tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Gustami dalam Mubarat (2007: 12):

“Timbul dan berkembangnya seni dan budaya tidak terlepas dari karakter dan fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, di mana suatu cabang seni dilahirkan. Formulasi bentuk, makna perwujudan,

dan fungsi-fungsi karya seni sering terkait dengan fungsi sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama. Kondisi itu ada dalam masyarakat, dan masyarakat adalah eksponen pembentuk yang memiliki seperangkat uniform”.

Faktor lain, kehadiran seni kerajinan di daerah merupakan hasil dari perpaduan budaya luar dengan budaya setempat. Hal ini biasanya terlihat dari bentuk, fungsi dan ragam hias seni kerajinan tersebut.

Seni kerajinan pada dasarnya cerminan nilai budaya suatu masyarakat, di mana di dalamnya terkandung nilai sejarah, sosial dan estetika. Oleh karenanya keberadaan seni kerajinan patutlah kiranya untuk dipertahankan dan dikembangkan baik melalui pengembangan produk maupun dalam bentuk penelitian dan kajian seni dan budaya.

Palembang merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan dan keragaman seni kerajinan, seperti kerajinan songket (tekstil), kerajinan ukiran kayu, dan seni kerajinan lakuer. Seni kerajinan tersebut tidak lain adalah warisan generasi masa lampau yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Seni kerajinan Lakuer Palembang merupakan salah satu seni kerajinan yang memiliki potensi yang dapat

¹⁾Seni kerajinan dalam konteks akademik disebut sebagai bagian dari seni kriya yang memiliki nilai fungsi praktis/ tepat guna.

dikembangkan baik dalam bentuk produk, maupun dalam bentuk penelitian dan kajian. Oleh karena itu penting kiranya bagi penulis untuk melakukan kajian terhadap seni kerajinan Lakuer Palembang.

Kata Lak atau Lakuer berasal dari bahasa Inggris yaitu *Lacquer* berasal dari kata *Lac*, yaitu nama bahan damar yang dihasilkan oleh sejenis serangga yang bernama *Lacifier Lacca*. Tumbuhan tempat bertenggerinya serangga ini banyak ditemukan di Jepang, Tiongkok, dan di daerah Pegunungan Himalaya. Di Sumatera Selatan pohon tersebut dikenal dengan pohon kemalo (Utomo dalam Saragih dan Ernawati, 1996: 1).

Lakuer pada dasarnya merupakan bahan finishing yang bertujuan untuk melapisi dan mengawetkan suatu kerajinan khususnya kerajinan kayu. Fungsi yang tidak kalah pentingnya dari Laker ini adalah dapat memperindah atau memberikan nilai-nilai estetika pada produk kerajinan tersebut.

Seni kerajinan Lakuer Palembang merupakan kerajinan yang memiliki keunikan tersendiri, yang tidak dimiliki oleh daerah lain pada umumnya, khususnya di Indonesia bagian Sumatera. Seni kerajinan Lakuer menunjukkan hasil karya masyarakat Palembang pada masa lampau yang telah berumur ratusan tahun. Menurut sejarahnya, kerajinan Lakuer pada awalnya berasal dari negeri Jepang, yang kemudian dikembangkan oleh bangsa China. Dari bangsa China inilah kerajinan Lakuer diperkenalkan kepada masyarakat Palembang, sebagaimana diungkapkan oleh Saragih (2015) bahwa:

“Pengerjaan barang-barang Lakuer ini untuk pertama kalinya dilakukan di China pada masa Dinasti Chou (1027-256 Sebelum Masehi). Berkembangnya kerajinan Lakuer di Sumatera Selatan (Palembang) tidak terlepas dari pengaruh budaya Cina dari masa Sriwijaya. Sampai saat ini, kerajinan Lakuer masih berkembang secara signifikan. Pengerjaan kerajinan Lakuer dilakukan oleh pengrajin tradisional dengan mengandalkan bahan baku yang masih didapat, seperti kayu mahoni, kayu tembesu atau kayu sungkai”.

Selanjutnya Erwan Suryanegara dalam *Video Perancangan Film Feature Tepak Sirih Palembang*, Karya Satria Nugraha, 2015 mengungkapkan bahwa:

“Menurut sejarahnya kerajinan Lakuer Palembang pada awalnya dibawa oleh pedagang dari bangsa China dan India sekitar abad ke-6 M yang tujuannya adalah sebagai upeti atau berupa hadiah yang diberikan kepada raja-raja Sriwijaya, sedangkan tradisi menyirih atau menginang di Sumatera Selatan, khususnya di Palembang diperkirakan pada abad ke-6 hingga abad ke-7 M. Tradisi ini dipengaruhi oleh budaya Hindu-Budha yang kemudian disusul oleh Bangsa Arab”.

Berdasarkan ungkapan kedua tersebut, dapat dikatakan bahwa munculnya seni kerajinan Lakuer di Palembang tidak terlepas dari unsur budaya yang datang dari luar, dalam hal ini adalah bangsa China. Jika diamati dari segi jenis produk dan ragam hias pada

kerajinan Lakuer, ada beberapa unsur yang mencirikan budaya bangsa China seperti bentuk guci dan ragam hias dengan motif hewan (naga dan burung).

Tepak sirih merupakan tempat atau wadah untuk menyajikan perlengkapan menyirih. “Di dalam kehidupan masyarakat Sumatera Selatan, tempat kinang atau pekinangan biasa disebut sebagai istilah tepak” (Alam dan Susanto, 1992: 15). Hadirnya tepak sirih Palembang tidak terlepas dari tradisi menyirih yang dimiliki oleh masyarakat Palembang pada masa lampau. Tradisi menyirih juga disebut sebagai pekinangan atau menginang, yang oleh masyarakat Melayu pada umumnya disebut sebagai sekapur sirih.

Pemilihan seni kerajinan Lakuer Tepak Sirih sebagai objek kajian bagi penulis, bukan berarti jenis produk seni kerajinan lakuer yang lain tidak menarik untuk dikaji. Setiap produk kerajinan Lakuer memiliki keindahan, keunikan bentuk dan fungsinya sendiri-sendiri.

Mengingat banyaknya unsur dan nilai yang terkandung di dalam seni kerajinan Lakuer Palembang, dan banyaknya jenis produk kerajinan tersebut, maka penulis memilih Seni Kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang sebagai titik fokus kajian, dengan demikian kajian ini tidak menjadi lebih luas sehingga kajian ini dapat mencapai sasaran.

Dalam adat istiadat Palembang perlengkapan sirih merupakan sesuatu yang sangat berarti, keberadaannya merupakan sajian untuk menyambut tamu seperti misalnya dalam acara pernikahan maupun dalam acara yang berkaitan dengan budaya. Tepak Sirih dan perlengkapan menyirih dapat pula diartikan sebagai bentuk sajian untuk menghormati tamu yang diundang atau disebut sebagai bentuk keramah-tamahan dalam menyambut tamu. Alam dan Susanto (1992: 9) mengungkapkan bahwa :

“Sirih dengan ramuan tertentu untuk perlengkapan menyirih, ditempatkan dalam wadah yang khas. Wadah tersebut di berbagai tempat di Indonesia lazim disebut pekinangan. Peralatan dan perlengkapan menginang yang dimaksud di sini meliputi tempat kinang, berikut kelengkapannya seperti tempat sirih, tempat tembakau, alat penumbuk kinang, alat pemotong pinang, dan tempat ludah merah atau ludah sirih serta kinangnya”

Sebagai produk budaya masa lampau, seni kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang, sekiranya perlu untuk dipertahankan dalam konteks era globalisasi, sehingga keberadaannya selalu lestari dari zaman ke zaman. Di samping sebagai cerminan budaya masa lampau Seni Kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang juga merupakan benda seni yang memiliki nilai keindahan seperti bentuk fisik, ragam hias dan warnanya unik.

Alasan lain bagi penulis untuk menjadikan seni kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang sebagai objek kajian adalah, belum adanya artikel-artikel yang membahas tentang kajian bentuk dan fungsi Seni Kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang. Oleh karena

itu, bagi penulis hal ini sangat menarik untuk dikaji, agar keberadaan Seni Kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang dapat dikembangkan baik dalam bentuk karya tulis ilmiah maupun dalam bentuk produk seni kerajinan.

Dalam bentuk karya tulis ilmiah, tentunya ke depan penulis berharap dapat meneliti tentang produk seni kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang secara lebih mendalam, sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang seni rupa khususnya seni kriya. Di samping itu, penulis berharap dapat memberi wawasan dan pengetahuan tentang seni kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang, baik bagi pengrajin Lakuer, instansi terkait maupun bagi masyarakat umum.

Dari sisi produk, penulis berharap kajian bentuk dan fungsi seni Kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang dapat dikembangkan ke dalam jenis produk kerajinan yang lain seperti souvenir dan cenderamata. Usaha pengembangan ini tentunya tidak hanya sebagai usaha pelestarian saja, akan tetapi dapat pula menjadi sarana ekonomi bagi masyarakat Palembang, khususnya pelaku seni kerajinan Lakuer, sebagaimana diungkapkan oleh Poerwanto dalam Mubarat, (2010: 13), bahwa :

“Agar suatu kebudayaan (kesenian) dapat merespon berbagai masalah kelangsungan hidup manusia dan tetap dipelajari oleh generasi berikutnya, sehingga tetap lestari, maka suatu kebudayaan harus mampu mengembangkan berbagai sarana yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan pokok para individu”.

Tujuan

Adapun tujuan Kajian Bentuk dan Fungsi Seni Kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang antara lain: (1) untuk mengetahui serta memahami bentuk dan fungsi seni kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang, (2) sebagai media untuk kajian dan apresiasi dalam konteks seni kerajinan (seni kriya) dan budaya, (3) sebagai upaya untuk dikembangkan ke tahap penelitian lebih lanjut.

Landasan Teori

Adapun landasan teori yang digunakan adalah:

a. Pengertian Bentuk

Bentuk sebagai wujud fisik dari sebuah karya seni, merupakan hal yang pertamakali diamati dan direspon oleh pengamatnya. Pada dasarnya apa yang dimaksud dengan bentuk (*form*), adalah totalitas daripada karya seni.

- 1) Bentuk itu merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. (Nurrohman, 2009:105).
- 2) Menurut Susanto (2011: 54), bentuk merupakan bangun, gambaran, rupa, wujud, sistem, susunan. Dalam karya seni rupa biasanya dikaitkan dengan matra yang ada, seperti dwimatra atau trimatra.
- 3) Menurut Sanyoto (2009:83): bentuk apa saja di alam ini, termasuk karya seni/desain, tentu mempunyai bentuk. Bentuk apa saja yang ada di alam dapat

disederhanakan menjadi titik, garis, bidang, dan gempal.

- 4) Menurut Darsono (2007:33), pada dasarnya apa yang dimaksud dengan bentuk (*form*) adalah totalitas dari pada karya seni. Bentuk itu merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk: pertama *visual form*, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut, kedua *special form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara lain nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya. Bentuk fisik sebuah karya seni dapat diartikan sebagai kongkritisasi dari *subject matter* tersebut dan bentuk psikis sebuah karya seni merupakan susunan dari kesan hasil tanggapan. Hasil tanggapan yang terorganisir dari kekuatan proses imajinasi seorang penghayat itulah maka terjadilah sebuah bobot karya seni atau arti (isi) sebuah karya seni atau makna.

Berkaitan dengan arti sebuah karya seni atau makna, tentunya hal ini tidak dapat dipisahkan dari simbol-simbol yang ada pada karya seni tersebut. Menurut Tinarbuko (2009: 16), simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya.

b. Pengertian Fungsi

Beberapa pengertian dari Fungsi adalah

- 1) Nurrohman (2009: 105) dalam “Prosiding Seminar Nasional Seni Kriya” menjelaskan; dalam seni pembuatan produk seni kriya sebagai barang yang fungsional adalah faktor kegunaan yang menjadi prioritas utama. Sudah barang tentu faktor faktor estetis tidak dapat diabaikan karena merupakan bagian penting dari seni kriya. Perlu adanya perhitungan dan pertimbangan agar hasil kriya dapat dipergunakan menurut kebutuhan sehingga menjadi barang terapan, artinya barang itu menjadi barang tepat guna yang enak digunakan dan efisiensi dalam penggunaannya.
- 2) Fieldman dalam “*Art As Image and Idea*” trj. Gustami dalam Laporan Tugas Akhir Mubarat, Pascasarjana ISI Padangpanjang (2010: 24) menjelaskan; seni terus berlangsung untuk memuaskan: (1) kebutuhan-kebutuhan individu manusia tentang ekspresi pribadi, (2) kebutuhan-kebutuhan sosial manusia untuk keperluan display, (3) kebutuhan fisik manusia mengenai barang-barang dan bangunan yang bermanfaat.
- 3) Bagus (1996: 270) menjelaskan fungsi berasal dari bahasa Latin: *functio*, *fungi* yang artinya menjalankan atau melaksanakan. Dalam logika simbolik, hal itu berarti sebuah ungkapan yang memuat satu atau lebih

variabel, yang artinya atau kebenarannya ditentukan apabila nilai-nilai itu ditunjukkan.

Metode Kajian

1) Observasi Lapangan

Observasi dilakukan melalui pengamatan terhadap produk seni kerajinan Lakuer Palembang secara langsung, seperti ke Museum Bala putra Dewa Sumatera Selatan. Observasi juga dilakukan melalui kajian pustaka (buku-buku yang berkaitan dengan Kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang. Metode ini dilakukan agar hasil kajian terhadap Seni Kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang dapat dilihat secara langsung maupun tidak langsung, sehingga dapat memperoleh pengetahuan dari produk tersebut.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan Pegawai Museum dan pengrajin Lakuer Palembang. Wawancara dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung pada Seni kerajinan Lakuer Tepak sirih Palembang.

3) Analisis Bentuk dan Fungsi

Analisis merupakan suatu tindakan atau proses untuk mengetahui dari sebuah karya seni dari bagian perbagian. Menurut Marianto (2002: 15):

“secara harfiah analisis berarti memeriksa sesuatu untuk mengetahui bahan-bahan apa yang dipakai untuk membuat sesuatu, memecah-mecah sesuatu menjadi bagian-bagian guna memahami keseluruhan dari sesuatu itu, memecah-mecah sesuatu menjadi bagian-bagian guna memberi komentar atau menilai sesuatu itu secara keseluruhan”.

Senada dengan pengertian tersebut, analisis bentuk dilakukan agar dapat mengetahui struktur atau unsur-unsur bentuk yang terdapat pada produk Seni Kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang sesuai dengan teori bentuk yang digunakan, demikian pula dengan analisis fungsi dilakukan agar setiap fungsi yang melekat pada produk Seni Kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang dapat diketahui dan dipahami oleh penulis.

2. Pembahasan

a) Bentuk

Secara fisik produk Seni Kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang berwujud empat persegi panjang dengan bentuk limas (piramida terpenggal). Bentuk ini memberi kesan yang unik yang berbeda dengan yang lain seperti kotak pada umumnya.



Gambar 1. Kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang
(Sumber Museum Balaputra Dewa Palembang)

Mengamati bentuk tepak ini akan terasa sekali nilai kelokalan yang dihadirkan. Secara proporsional produk ini sangat kokoh dengan bagian sisi bawah lebih lebar. Kehalusan penggarapan Seni Kerajinan Lakuer Tepak Sirih ini menjadikan bagian yang melengkapi keindahan.

Dari beberapa pengertian bentuk yang penulis kutip di atas, secara keseluruhan dapat diartikan bahwa bentuk karya seni merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur yang ada pada karya seni.

Dari pengertian tersebut, dalam kajian ini penulis menggunakan pengertian bentuk yang diuraikan oleh Darsono, di mana bentuk karya seni memiliki dua bagian, antara lain:

1) Visual Form, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni. Secara fisik kerajinan ini terdiri dari beberapa struktur, di antaranya adalah bagian tutup (atas), bagian badan, bagian kaki dan bagian dalam.

Bentuk Sisi/ Bidang

Jika diamati dari berbagai sisi, Seni Kerajinan Lakuer Tepak sirih Palembang memiliki tujuh sisi, antara lain adalah: (1) sisi bagian depan dan belakang, secara visual sisi bagian ini memiliki bentuk yang simetris, seperti bidang, warna, ragam hias, ukuran dan kemiringan bidang. Kedua sisi ini tidak ditentukan yang mana bagian belakang dan yang mana bagian depan. Antara kedua sisi bagian ini dihubungkan melalui sisi bagian samping kanan dan kiri. (2) sisi bagian kiri dan kanan, secara visual, kedua bentuk sisi ini juga memiliki bentuk yang sama, seperti bidang, warna, ragam hias, ukuran, dan kemiringan bidang. Untuk menentukan sisi kanan atau kiri dari bidang tersebut tergantung posisi depan atau belakang, (3) sisi bagian atas, secara visual jika diamati dari atas bidangnya terlihat datar, sedangkan pada keempat sisi yang lain (depan-belakang, kiri-kanan) memiliki bentuk yang simetris dengan bentuk melebar. Bentuk ini terlihat mengikuti ukuran bidang dan kemiringan sisi bagian depan, belakang, samping kanan, dan bawah, (4) sisi bagian bawah, jika diamati secara langsung bagian ini tidak tampak, namun bentuk sisi bagian bawah memiliki pengaruh terhadap bentuk dari semua sisi, baik dalam bentuk ukuran maupun kemiringannya. Setiap sudut memiliki kaki (landasan),

sehingga terlihat bagian bawah memiliki rongga atau ruang yang memberi jarak antara bagian landasan dengan lantai, (5) sisi bagian dalam, memiliki dua ruang, yaitu bagian atas dan bawah. Bagian atas merupakan wadah untuk menyajikan kelengkapan sirih. Bagian ini dapat dilepaskan dari kerangka dasar tepak, sedangkan bagian bawah merupakan ruang satu kesatuan dengan kerangka bagian luar, volumenya mengikuti kerangka/keempat sisi bagian luar. "Bagian dalam tepak sirih ini dapat diangkat dengan ruang dalam kosong atau tidak bersekat yang digunakan untuk tempat peralatan sirih" (Alam dan Susanto, 1992:25). Menurut Tamzi:

"sisi bagian dalam memiliki dua bagian yang dapat dilepas, bagian atas adalah untuk menyajikan kelengkapan menginang, seperti daun sirih, pinang, gambir dan lain-lain. Kelengkapan ini disajikan dengan wadah dari kuningan, sedangkan bagian rongga bawah biasanya digunakan untuk meletakkan perhiasan atau uang sebagai kelengkapan dari acara melamar atau menikah" (wawancara, 27 September 2016).

Warna

Warna merupakan salah satu elemen pendukung dari sebuah karya seni rupa. Keberadaan warna pada karya seni rupa tidak hanya memberi kesan visual yang menarik, namun juga dapat mempengaruhi karakter karya seni rupa itu sendiri. Kehadiran warna pada karya seni rupa dapat pula berfungsi sebagai simbol yang memiliki nilai filosofi dan makna. "Warna dapat berfungsi sebagai dominasi manakala warna tersebut lain dari yang umum/kebanyakan" (Sanyoto, 2010: 44). Salah satu yang membuat bentuk Seni Kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang menjadi unik adalah adanya dominasi warna yang menjadi pusat perhatian, sehingga menjadikan kerajinan ini lain dari yang umum. Kerajinan Lakuer Palembang memiliki ragam warna di antaranya adalah coklat tua keemasan, merah kesumba dan kuning keemasan.



Gambar 2. Kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang dengan warna coklat keemasan
(Sumber : Museum Balaputra Dewa Palembang)
(Foto: Husni Mubarat, 2016).



Gambar 3. Kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang dengan warna merah kesumba

(Sumber: Video *Feature* Tepak Sirih Palembang, karya Satria Nugraha, 2015).



Gambar 4. Kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang dengan warna merah kesumba

(Sumber: Video *Feature* Tepak Sirih Palembang, karya Satria Nugraha, 2015).

Masing-masing warna tersebut memberi bentuk (kesan visual) dengan keunikannya masing-masing. Menariknya lagi adalah kesan warna yang dihasilkan sesuai dengan jenis bahan kemalo yang digunakan. Jenis bahan kemalo yang dimaksud adalah dilihat dari faktor umur bahan kemalo itu sendiri. Semakin tua bahan kemalo yang digunakan, semakin matang pula warna yang dihasilkan (wawancara dengan Idris, 2 September 2016). Efek warna pada kerajinan Lakuer Palembang juga tidak terlepas dari pengaruh proses dan tahapan pemberian warna, mulai dari proses pengamplasan, *plamir*, warna dasar hingga pelapisan bahan kemalo itu sendiri.

Ragam Hias/ Ornamentasi

Dalam konteks seni kriya, ragam hias merupakan elemen yang cukup dominan, karena sifat dan karakter seni kriya yang dekoratif. Hal inilah yang membedakan seni kriya dengan seni rupa yang lainnya (seni lukis dan seni patung).



Gambar 5. Kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang dengan ragam hias motif bunga melati, sedangkan bagian pinggirnya merupakan motif sulur-sulur daun, sebagai salah satu koleksi Museum Balaputra Dewa Palembang.

(Foto: Husni Mubarat, 2016).

Bentuk ragam hias Seni Kerajinan Lakuer Palembang terorganisasi melalui unsur garis lengkung, cembung dan spiral sehingga komposisi dan kombinasi unsur tersebut membentuk ragam hias yang dinamis. Bentuk ragam hiasnya tertata sedemikian rupa dengan pola dasar penyusunannya adalah prinsip dasar seni rupa (komposisi, kombinasi, simetris, kesatuan, irama, dan keselarasan/ harmonisasi).

Keberadaan ragam hias pada Seni Kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang, secara keseluruhan cukup dominan, yang mana setiap sisinya memiliki ornamen. Ragam hias pada Seni Kerajinan Lakuer Palembang memiliki bentuk yang berwujud flora dan fauna. Dalam kajian bentuk ragam hias Seni kerajinan Lakuer Palembang ini penulis bagi menjadi: (1) ragam hias fauna (motif binatang). Jika diamati dan ditelusuri dari konteks sejarahnya, ragam hias fauna pada Seni kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang dipengaruhi oleh ragam hias bangsa Cina, seperti motif Naga dan Burung Hong. Ragam hias ini tidak diwujudkan dalam bentuk yang realis, akan tetapi sudah distilir dalam bentuk yang dekoratif. Faktor ini dipengaruhi oleh agama Islam dan budaya Islam yang masuk ke Palembang, yang mana dalam ajaran agama Islam dilarang membuat gambar/ bentuk binatang dan manusia, (2) ragam hias flora (motif tumbuh-tumbuhan). Ragam hias ini juga tidak diwujudkan dalam bentuk sebagaimana tumbuh-tumbuhan itu sendiri, namun sudah distilir dengan tidak melepaskan karakter tumbuh-tumbuhan itu sendiri. Ragam hias tersebut, tidak terlepas dari pengaruh agama dan budaya Islam yang masuk ke Palembang, sehingga ragam hias flora ini cukup banyak ditemukan pada Seni Kerajinan Lakuer Palembang.

2) *Spesial Form*, sebagaimana yang dijelaskan oleh Darsono di atas, bahwa *special form* merupakan tanggapan yang terorganisir dari kekuatan proses imajinasi seorang penghayat itulah maka terjadilah sebuah bobot karya seni atau arti (isi) sebuah karya seni atau makna.

Berbicara, tentang arti atau makna karya seni kriya, khususnya yang bersifat tradisional, tentunya tidak

terlepas dari nilai yang terkandung di dalamnya. Biasanya nilai itu terkait dengan faktor sejarah, budaya (adat istiadat/tradisi), alam dan lingkungan serta karakter masyarakat daerah setempat.

Seni Kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang dengan bentuk limas terpancung dapat disimbolkan sebagai hubungan manusia dengan sang pencipta, sedangkan bentuk bagian bawah lebih lebar disimbolkan sebagai hubungan manusia dengan manusia, serta ragam hias yang menghiasi setiap sisi tepak tersebut disimbolkan sebagai hubungan manusia dengan alam semesta (wawancara dengan Saragih dan Tamzi, 27 September 2016).

Senada dengan hal tersebut, nilai yang terkandung di dalam Seni Kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang dapat dikaji sebagai berikut: (1) Nilai sejarah, sebagaimana yang penulis kutip dari Meriati di atas bahwa, Pengerjaan barang-barang Lakuer ini untuk pertama kalinya dilakukan di China pada masa Dinasti Chou (1027-256 Sebelum Masehi). Artinya seni kerajinan lakuer merupakan karya seni kriya yang sudah berumur ratusan tahun, yang diwariskan dari generasi ke generasi, demikian pula halnya dengan kebiasaan menyirih/ menginang sudah ada dari zaman nenek moyang dahulu kala, yang kemudian menjadi tradisi bagi masyarakat Palembang. "Tentang pekinangan itu sendiri sebagai wadah kinang atau peralatan menginang, tentunya sudah ada kebiasaan menginang" (Alam dan Susanto, 1992: 11). Sebagai benda seni kriya yang bernilai sejarah tentunya produk ini dapat menjadi produk budaya sebagai media cerminan sejarah bagi generasi sekarang, (2) nilai budaya, terkait dengan simbol tentang Seni Kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang itu sendiri, yang mana keberadaannya sebagai salah satu sarana atau perlengkapan dalam melaksana acara-acara adat istiadat salah satunya pinangan atau melamar dari pihak calon pengantin laki-laki yang diberikan kepada pihak keluarga perempuan. Nilai budaya ini juga berkaitan dengan tata norma yang berlaku di daerah setempat. Tepak sirih dan kelengkapan menyirih sendiri hadir sebagai simbol untuk menghormati tamu. Sebagai mana pepatah Melayu mengatakan yang dahulu didahulukan, yang kemudian dikemudiankan. Ragam hias dalam nilai budaya menyimbolkan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Pesan yang terkandung di dalamnya adalah mengajak masyarakat agar dapat menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat, bahu membahu, saling tolong menolong dengan sikap gotong royong. Ragam hias Seni Kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang juga mencerminkan keseimbangan atau keharmonisan manusia dengan alam semesta.

Erwan Suryanegara dalam *Video Perancangan Film Feature Tepak Sirih Palembang*, Karya Satria Nugraha, 2015 mengungkapkan bahwa:

"Motif flora menunjukkan konsep kosmosentris, di mana adanya keseimbangan dengan alam semesta yang harmonis, maka mereka terapkan motif bunga-bunga atau berupa sulur-sulur yang melingkar, seperti salah

satunya adalah motif bunga matahari. Masyarakat Palembang menyimbolkan bunga motif bunga matahari sebagai kehiduapan, karena motif bunga matahari yang melingkar dan adanya kelopak-kelopak bunga, dalam kepercayaan mistis itu adalah simbol kesuburan/ wanita yang memiliki makna sumber kehidupan/ awal kehidupan, karena manusia lahir dari seorang ibu. Motif fauna/ binatang burung, bagi masyarakat tradisi burung adalah hewan suci, ia terbang mengarungi alam semesta. Konsep dalam masyarakat, mereka ingin hidup dalam kehidupan dengan/ dalam keadaan suci”.

Fungsi



Gambar 6. Kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang dengan warna merah kesumba, ketika difungsikan sebagai wadah kelengkapan sirih dan sebagai simbol budaya dan tradisi masyarakat Palembang dalam acara lamaran dan pernikahan.

(Sumber, Video *Feature* Tepak sirih Palembang, karya Satria Nugraha, 2015).

Berangkat dari landasan teori mengenai beberapa pengertian fungsi di atas, fungsi Seni Kerajinan Lakuer memiliki beragam fungsi, di antaranya adalah: (1) fungsi personal, sebagai media bagi seniman/ pengrajin lakuer untuk menuangkan rasa estetikanya dalam bentuk representasi terhadap ragam hias tradisional Palembang. Secara psikologis hal ini tentunya dapat memberi kepuasan bagi pengkarya baik batin maupun rohani, sehingga adanya kepuasan estetik dan terciptanya pengalaman estetik dari tahap ke tahap dalam proses penggrapan produk seni kerajinan lakuer tersebut. Di samping itu fungsi personal dapat pula menjadi media untuk memperoleh pengetahuan mengenai budaya atau tradisi yang berkaitan dengan Seni Kerajinan tepak Sirih Palembang, (2) fungsi fisik, dalam kajian ini dimaksudkan sebagai fungsi praktis yang berkaitan langsung dengan kegunaan produk tersebut. Produk Seni Kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang ini memiliki fungsi sebagai wadah untuk kelengkapan menyirih, yang dapat dibawa oleh masyarakat pada acara melamar ataupun pernikahan dari pihak calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan. Fungsi fisik kerajinan lakuer Tepak Sirih Palembang dapat pula dikembangkan atau dialih fungsikan pada yang lain dengan tetap mempertahankan bentuk dan karakter

kelokalan dari tepak itu sendiri. Fungsi-fungsi praktis yang dapat diaplikasikan seperti tempat perhiasan, celengan, kotak amal mesjid, tempat cd dan lain-lain. (3) fungsi estetik, sebagai filsafat keindahan yang cakupannya cukup luas, maka penulis batasi bahwa fungsi estetik yang dimaksud dalam kajian ini dilihat dari perspektif seni kriya, yang mana nilai keindahannya dapat dinikmati oleh masyarakat secara umum. Fungsi estetik produk Seni Kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang adalah sebagai karya seni yang dapat menyajikan nilai-nilai keindahan visual, seperti keindahan ragam hias dan warna yang dapat dinikmati dan diapresiasi oleh masyarakat. Produk kerajinan ini dapat pula menjadi benda hias yang dapat memperindah ruangan, baik interior rumah maupun interior hotel dan perkantoran, (4) fungsi sosial dan budaya, sebagai karya seni kriya yang bersifat kerajinan, secara umum keberadaannya tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya karena ia merupakan bagian dari sarana kegiatan tradisi dalam masyarakat, seperti halnya Seni Kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, berkenaan dengan fungsi sosial dan budaya tidak terlepas dari nilai yang diwujudkan melalui bentuk karya seni tersebut. Fungsi sosial dan budaya pada produk Seni Kerajinan Lakuer Palembang adalah sebagai simbol budaya dan status sosial yang merupakan kelengkapan dalam tradisi lamaran dan perkawinan masyarakat Palembang. Selain dari acara lamaran dan perkawinan, kerajinan ini juga digunakan sebagai simbol budaya untuk menyambut tamu pada acara resmi pemerintah maupun penyelenggaraan event tertentu.

3. Kesimpulan

Keberadaan dan peranan Seni Kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang adalah suatu hal yang penting untuk dijaga kelestariannya, tentunya diharapkan juga dapat menjadi sarana ekonomi bagi masyarakat Palembang, khususnya bagi pengrajin Lakuer. Sebagai artempak karya seni masa lampau yang diwariskan dari generasi ke generasi, produk kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang merupakan cerminan nilai budaya, sosial dan sejarah bagi masyarakat pendukungnya yang dapat dipelajari dan dikembangkan bagi generasi sekarang dan berikutnya dengan tidak meninggalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks seni kriya (yang bersifat seni kerajinan) produk kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang memiliki bentuk yang unik, sebuah kerajinan yang memiliki karakteristik yang kuat, yang mana produk kerajinan tersebut tidak ditemui di daerah-daerah Indonesia pada umumnya, khususnya wilayah Sumatera.

Karakteristik tersebut muncul melalui keunikan warna dan ornamentasi pada kerajinan tersebut. Perpaduan warna dan ornamentasinya menjadikan produk tersebut bernilai estetik yang nilai keindahannya dapat dinikmati dan diapresiasi oleh masyarakat umum, akademisi seni, maupun pelaku kerajinan itu sendiri.

Di samping itu, menariknya seni kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang, tidak terlepas juga dari nilai fungsi yang ada pada produk kerajinan tersebut, baik sejarah, sosial, budaya, maupun fungsi estetik. Unsur-unsur bentuk dan fungsinya terorganisasi menjadi satu kesatuan sehingga menjadi karya seni kriya yang bernilai adiluhung (klasik).

Penulis menyadari bahwa kajian ini masih banyak kekurangan, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan data-data. Untuk mencapai hasil yang maksimal tentunya dibutuhkan penelitian lebih mendalam mengenai kerajinan Lakuer Palembang, khususnya Seni Kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang. Oleh karena itu dibutuhkan waktu yang cukup untuk melakukan penelusuran mengenai data-data yang terkait baik melalui survei, wawancara, maupun literatur. Di samping itu, tentunya penulis mengharapkan adanya masukan, saran dan kritikan yang positif dari berbagai pihak agar nantinya tulisan ini mencapai hasil yang lebih maksimal.

Daftar Pustaka

- [1] Alam, Syamsir, Haris Susanto. 1992. *Pekinangan Dalam Kehidupan Masyarakat Di Sumatera Selatan*. Palembang: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Sumatera Selatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan.
- [2] Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [3] Kartika, Darsono Sony. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- [4] Mubarat, Husni. 2010. *Aksara Incung Kerinci Sebagai Sumber Penciptaan Seni Kriya* (Laporan Pertanggungjawaban Karya Seni S2 ISI Padangpanjang). Padangpanjang: pascasarjana ISI Padangpanjang.
- [5] Nugraha, Satria. (2015). *Video Perancangan Film Feature Tepak sirih Palembang*.
- [6] Nurrohmah, Siti. 2009. Konsep "Form Follow Function" Dalam Seni Kriya Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Seni Kriya. Yogyakarta: LPPSK Seni Kriya ISI Yogyakarta.
- [7] Sanyoto, Ebdi Sadjiman. 2010. *Nirmana; Elemen-Elemen Seni Rupa dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [8] Saragih, Meriati, Warsita, dan Diah A. Deliningtias. 2015. *Buku Panduan Museum Negeri Sumatera Selatan*. Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata.
- [9] Saragih, Meriati S dan Sukanti Ernawati. 1996. *Kerajinan Lak Palembang*. Palembang: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Sumatera Selatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan.
- [10] Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Penerbit DictiArt Lab, Yogyakarta dan Jagad Art Space, Bali.
- [11] Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.